

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benigna Prostate Hyperplasia (BPH) merupakan suatu penyakit dimana terjadi pembesaran dari kelenjar prostat akibat hiperplasia jinak dari sel-sel yang biasa terjadi pada laki-laki berusia lanjut. Kelainan ini ditentukan pada usia 40 tahun dan frekuensinya makin bertambah sesuai dengan penambahan usia, sehingga pada usia diatas 80 tahun kira-kira 80% dari laki-laki yang menderita kelainan ini. Menurut beberapa referensi di Indonesia, sekitar 90% laki-laki yang berusia 40 tahun keatas mengalami gangguan berupa pembesaran kelenjar prostat pada beberapa pasien dengan usia diatas 40 tahun kelenjar prostatnya mengalami pembesaran, karena terjadi perubahan keseimbangan testosteron dan estrogen, komplikasi yang disebabkan dari pembesaran prostat dapat menyebabkan penyakit gagal ginjal. Refluks vesikoureter batu hematuria, dan disfungsi seksual (Aprina, Yowanda & Sunarsih, 2017).

Benigna prostat hyperplasia merupakan penyakit tersering kedua di klinik urologi Indonesia, setelah batu saluran kemih, prevalensi histologi BPH meningkat dari 20% pada laki – laki berusia 41 – 50 tahun, 50% pada laki – laki usia 51 – 60 tahun hingga lebih dari 90% pada laki – laki berusia diatas 80 tahun (Adelia, Monoarfa & Wagiu, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat sekitar 70 juta kasus insidensi penyakit benigna prostat hiperplasia dengan presentasi (30,1%) di negara maju, sedangkan di negara berkembang sebanyak (15,35%), benigna prostat hiperplasia sebagai penyebab angka kesakitan nomor dua terbanyak setelah penyakit batu pada saluran kemih. Pada dua tahun terakhir dimulai pada tahun 2018 di Indonesia terdapat 9,5 juta jiwa diantaranya mengalami benigna prostat hiperplasia diderita oleh laki-laki diatas usia 60 tahun.(WHO,2018)

Data yang didapatkan dari Rumah Sakit Hasan Sadikin ditemukan 718 kasus dari tahun 2012-2016 dengan rata-rata usia pasien 67,9 tahun. Prevalensi kejadian BPH di indonesia diperkirakan sebanyak 9,2 juta kasus dengan prevalensi provinsi tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Bali, Sulawesi utara dan Sulawesi Selatan. Sedangkan prevalensi berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker prostat terbanyak berada pada provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah (RI, 2016) Insidensi BPH akan meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Terdapat sekitar 18-25% laki-laki berusia diatas 40 tahun, 70% pada pria usia 40 tahun dan >90% laki-laki berusia >80 tahun mengidap BPH (Makhrifatul, 2016)

Penyelesaian masalah pada pasien BPH yang paling banyak dilakukan pada saat ini adalah dengan tindakan pembedahan *transurethral resection of the prostate* (TURP) (Purnomo, 2011). Dampak dari dilakukanya TURP menyebabkan kerusakan jaringan karena reseksi pembedahan. Adanya luka atau kerusakan jaringan akan melepaskan

bahan kimia endogen yang dapat mempengaruhi keberadaan non iseptor yang merupakan saraf aferen primer untuk menerima dan menyalurkan rangsangan nyeri (Guyton & Hall, 2008).

Pasien yang mengalami post op pasti akan merasa nyeri. Nyeri akut adalah sensasi jangka pendek yang menyadarkan bahwa adanya cedera (WHO, 2018). maka dari itu intervensi atau tindakan keperawatan yang dapat dilakukan pada pasien post op (BPH) salah satunya yaitu dengan teknik kompres hangat (Berman dan Kozier, 2017).

Kompres hangat adalah suatu metode alternatif non farmakologis untuk mengurangi nyeri. Pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan kantong diisi dengan air hangat dengan suhu tertentu kemudian menempatkan pada bagian yang nyeri. Pemberian kompres hangat ini dilakukan selama 30 menit, selanjutnya dilakukan pengukuran nyeri setelah 30 menit pengompresan dengan skala nyeri VAS (*Visual Analog Scale*). Penggunaan kompres hangat bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompres hangat terhadap tingkat nyeri pasien post op. Prinsip kerja kompres hangat dengan menggunakan buli-buli hangat yang dibungkus kain yaitu secara konduksi dimana terjadi pemindahan hangat dari buli-buli kedalam tubuh sehingga akan menyebabkan pelepasan pembuluh darah dan akan terjadi penurunan ketegangan otot sehingga nyeri yang dirasakan akan berkurang atau hilang (Ikbal, 2022)

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas penulis tertarik melakukan pengkajian yang mendalam untuk mengetahui pengaruh

intervensi nonfarmakologi (Kompres Hangat) terhadap manajemen nyeri pada pasien post op.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien dengan post operasi TURP .dengan masalah keperawatan nyeri akut dan penerapan tindakan keperawatan kompres hangat.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada kasus post operasi TURP berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada kasus post operasi TURP berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada kasus post operasi TURP berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada kasus post operasi TURP berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada kasus post operasi TURP berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada kasus post operasi TURP berdasarkan kebutuhan dasar manusia

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu tentang kesehatan, yaitu pemberian terapi non farmakologis (kompres hangat) untuk menurunkan nyeri pada pasien post operasi.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tindakan keperawatan secara non farmakologis yang dapat dilakukan di rumah sakit.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penulisan karya ilmiah akhir ners antara lain :

a. Penulis

Hasil karya ilmiah ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya, yang akan melakukan studi kasus pada asuhan keperawatan pada klien dengan Post Operasi TURP (*Trans Urethral Resection Prostat*)

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan karya ilmiah ini menjadi sumber studi kasus untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambah pengetahuan serta sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan tindakan keperawatan kompres hangat dalam menurunkan nyeri pada pasien post operasi.

c. Rumah sakit/puskesmas

Hasil karya ilmiah ini, dapat menjadi masukan bagi pelayanan di Rumah Sakit agar dapat melakukan asuhan keperawatan klien dengan Post Operasi (*Trans Urethral Resection Prostat*) dengan baik dan benar.

